

## Identifikasi Potensi Desa dan Kebutuhan Pengajaran Anti Hoax (Studi Kasus Desa Pucanganom, DIY)

Felix Nola Rixcky Hariyanto<sup>1</sup>, Johan Bagus D<sup>2</sup>, Andreas Tri Putra<sup>3</sup>, Catrin Tamba<sup>4</sup>, Avilia Rosa J<sup>5</sup>, Maria Laurdes D.F.T<sup>6</sup>, Gabriella Kumala R<sup>7</sup>, Jenissa Mellaneta F<sup>8</sup>, Diyah Hayu W<sup>9</sup>, Bobby Pranata S<sup>10</sup>, Leonie Margaretha W.P<sup>11</sup>  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 43, Sleman, Yogyakarta, (0274) 488711

Email: leonie.margaretha@uajy.ac.id

**Abstract** — *Pucanganom Village is a village that located in Rongkop District, Gunungkidul, DIY. Almost the same as most villages in Indonesia, Pucanganom resident have a potential that is owned by their village, in the form of regional arts. Pucanganom Village still highly upholds their cultural values in the midst of the globalization of other cultures. However, it cannot be denied that globalization has entered society not only through culture in the form of arts but through the development of information and communication technology (ICT). The development of ICT in Indonesia is currently very fast, causing another problem, namely the proliferation of hoaxes. Seeing this, the aim of this community service work program is educate people of Pucanganom village about the dangers and ways how to recognize hoaxes. The method used is a qualitative approach. Results showed that there are 3 largest media in cases of hoax spreading in Indonesia, social media, chatting application, and news website. To anticipate this, we created online-based counseling through e-books and videos.*

**Keywords** — *Village Potential, Hoax, Media, Pucanganom village*

**Abstrak** — Desa Pucanganom merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Hampir sama dengan kebanyakan desa di Indonesia, masyarakat desa Pucanganom memiliki sebuah potensi yang dimiliki oleh desanya yakni berupa kesenian daerah. Desa Pucanganom dapat dikatakan sebagai desa yang masih sangat menjunjung tinggi nilai – nilai kebudayaan yang dimiliki di tengah himpitan globalisasi budaya lain. Namun begitu tidak dapat dipungkiri globalisasi yang masuk ke tengah masyarakat bukan hanya melalui budaya yang berupa kesenian saja melainkan melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perkembangan TIK di Indonesia sekarang ini sangat pesat sehingga menimbulkan permasalahan lain yaitu maraknya berita bohong (*hoax*). Melihat hal tersebut tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat desa Pucanganom tentang bahaya dan cara mengatasi *hoax*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan hasil berupa informasi bahwa terdapat 3 media dalam kasus penyebaran *hoax* di Indonesia, yaitu media sosial, aplikasi chatting, dan website berita. Untuk mengantisipasi hal tersebut kami membuat penyuluhan berbasis online melalui ebook dan video buku ajar.

**Kata Kunci:** Potensi desa, *hoax*, media, desa Pucanganom

### I. PENDAHULUAN

Desa Pucanganom merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4196 jiwa yang didominasi oleh kelompok usia dewasa dan lansia (>60 tahun) dengan presentase sebesar 82,01% [1]. Berdasarkan letak geografisnya, desa Pucanganom berada di 08<sup>o</sup>03'56" LS dan 110<sup>o</sup>43'58" BT [2]. Jika dilihat dari kondisi geografisnya,

desa Pucanganom terdiri dari lahan yang luas dengan sebagian besar berupa lereng/ bukit yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bertani maupun beternak. Adapula luas desa Pucanganom sebesar 13,49 km<sup>2</sup> [3] berbatasan dengan Kecamatan Kepanewon Ponjong di sebelah utara, kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah di sebelah timur, Kecamatan Kepanewon, Girisubo di sebelah selatan dan Kecamatan Kepanewon, Tepus di sebelah barat [4]. Desa Pucanganom memiliki potensi desa berupa kesenian daerah. Hal ini terlihat dari masih adanya kelompok – kelompok masyarakat yang melestarikan kesenian daerah [5]. Memiliki beragam jenis kesenian daerah tidak lantas membuat desa Pucanganom menutup diri dari dunia luar. Masyarakat desa Pucanganom turut ikut ambil bagian dalam memeriahkan berbagai acara – acara besar. Salah satunya adalah keikutsertaan dalam memeriahkan acara di hari Pahlawan dengan menggelar pentas seni wayang kulit [6]. Melihat banyaknya potensi desa yang berupa kesenian daerah, desa Pucanganom mendapatkan dukungan dan kerjasama dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk membangkitkan gairah yang dimiliki oleh para pelaku seni di daerah Gunung Kidul supaya tetap dapat melestarikan kesenian daerahnya.

Dewasa ini perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, termasuk masyarakat desa Pucanganom. Hal ini ditandai dengan sudah adanya situs resmi *website* desa Pucanganom. Di jaman modern ini perkembangan TIK lebih didominasi oleh penggunaan media digital (*online*). Hampir semua masyarakat sudah dapat menggunakan atau mengakses media digital ini. Kebanyakan masyarakat Indonesia menggunakan media digital untuk mencari informasi atau berita yang sedang terjadi di sekitarnya. Namun pada kenyataannya informasi yang dicari belum tentu 100% merupakan informasi benar (*real information*). Ada ancaman dibalik mengkonsumsi media digital untuk mencari informasi ini, salah satunya adalah penyebaran berita bohong (*hoax*). Menurut KBBI, secara garis besar *hoax* merupakan informasi atau berita bohong [7]. *Hoax* sendiri pertama kali di dipublikasikan secara umum pada tahun 1709 berupa *almanac* atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff alias Jonathan Swift untuk menjatuhkan astrolog John Partridge [8]. Meskipun baru dipublikasikan pada tahun 1709 *hoax* sebenarnya sudah ada semenjak ratusan tahun lalu. *Hoax* awalnya merupakan kata serapan dari *hocus pocus*, yang pada saat itu merupakan kalimat yang sering digunakan oleh pesulap. Survey Mastel (2017) mengatakan bahwa penyebaran *hoax* melalui media di Indonesia terbesar dipegang oleh media sosial yakni sebesar 92,40 % [9]. Sedangkan media sosial merupakan media teraktif yang sering digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat muda.

Masyarakat muda (remaja) sendiri dapat digolongkan berdasarkan rentang usia 10 – 19 tahun. Menyikapi hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kominfo menetapkan sebuah undang – undang yang mengatur tentang penyebaran berita *hoax* yang berbunyi, “Barangsiapa menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang menyebabkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik akan diancam dengan pasal 28 ayat 2 Undang Undang No.11 tahun 2008 dengan hukuman kurungan selama 6 tahun atau dengan denda sebesar 1 milyar” [10]. Meskipun sudah ada undang – undang yang mengatur, penyebaran *hoax* masih marak terjadi. Melihat hal tersebut pemerintah bersama Kominfo menjadi pihak ketiga dalam mengurangi kasus penyebaran *hoax* di Indonesia. Baru – baru ini pemerintah melalui Kominfo menginisiasi cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui keaslian sebuah berita dan juga cara yang dapat dilakukan masyarakat apabila sebuah berita *hoax* sudah terlanjur tersebar luas.

## II. METODE PENGABDIAN

### 2.1 Rancangan Program Kerja

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlokasi di desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan pengabdian masyarakat memiliki 2 program kerja yaitu pemetaan potensi desa dan program dengan judul “Menumbuhkan Generasi Anti Hoax”. Dalam pelaksanaannya, program kerja ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menyelidiki, menggambarkan, menemukan dan menjelaskan suatu data yang tidak dapat dijelaskan oleh pendekatan kuantitatif [11]. Metode pendekatan kualitatif juga dapat dikatakan sebagai metode ilmiah dikarenakan metode ini berlandaskan pada data – data yang sudah dikaji ulang secara empiris, obyektif, terstruktur dan rasional sehingga dapat membantu menjelaskan persitiwa pada saat ini.

### 2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam melaksanakan program kerja kelompok ini merupakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama (penelitian) melainkan diperoleh melalui sumber kesekian (hasil penelitian atau survei). Program kerja ini memperoleh data sekunder melalui beberapa sumber antara lain:

#### a. E-book dan Jurnal

*E-book* yang digunakan sebagai sumber data adalah *ebook* berisi kode administrasi dan data wilayah milik Dinas Kependudukan PEMDA DIY, *ebook* yang berisi profil Gunungkidul dari BPS. Jurnal yang digunakan merupakan acuan mengenai kasus *hoax* di Indonesia.

#### b. Website berita

Informasi yang diperoleh melalui *website* berita cenderung lebih mudah diperoleh apabila dibandingkan dengan jurnal. Website berita

memberikan informasi yang lebih relevan dengan kondisi desa.

#### c. Website desa

Data mengenai potensi desa diperoleh dari website desa Pucanganom (pucanganom-rongkop.desa.id), meliputi data seperti jenis pekerjaan, kelompok usia di desa Pucanganom serta potensi yang dapat dikembangkan di desa tersebut. Tidak semua data secara rinci ditampilkan melalui jurnal milik dinas kependudukan pemda DIY.

### 2.3 Jenis Program Kerja

Program pengabdian masyarakat dituangkan dalam 2 bentuk luaran (*output*) untuk masing – masing program kerja. Adapula 2 jenis luaran yang dihasilkan adalah masing – masing program kerja memiliki 1 *ebook* dan 1 video.

Instrumen yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program kerja antara lain *Microsoft Power Point* (PPT), serta *imovie* milik Apple grup. Dalam pembuatan *ebook* digunakan *Microsoft Power Point* untuk mempermudah desain *ebook* yang dibuat. Dalam pembuatan video juga digunakan *Microsoft Power Point* sebelum dilakukan perekaman. Video pemetaan potensi desa dan buku Ajar, dibuat dengan menggunakan *power point presentation* yang diisi dengan audio, kemudian di *export* ke dalam bentuk MP4. Setelah dalam bentuk MP4, video tersebut memasuki proses editing di *imovie* untuk menambahkan *credit title* dan *background*.

## III. HASIL DAN PEMBAHAAN

### 3.1 Program Kerja Pemetaan Potensi Desa

Secara keseluruhan, desa Pucanganom memiliki potensi desa dalam bidang kesenian daerah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya kelompok – kelompok seni yang ada di desa tersebut. Selain kelompok masyarakat yang melestarikan kesenian daerahnya, regenerasi untuk meneruskan kesenian di desa Pucanganom juga tergolong sangat baik. Banyak anak – anak yang masih memiliki minat untuk mendalami kesenian daerah dari desa Pucanganom. Gambar 1 menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari anak – anak desa Pucanganom melahirkan sebuah kesenian baru yang diberi nama Reyog Anak [12].



Gambar 1. Kesenian Reyog anak

Selain melahirkan kesenian baru, masyarakat desa Pucanganom juga turut ikut ambil alih dalam memeriahkan acara – acara besar. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 2 yang merupakan dokumentasi pentas wayang kulit, dimana menghadirkan 3 dalang.



Gambar 2. Kesenian wayang kulit dalam memperingati hari Pahlawan

Selain kedua kesenian tersebut terdapat beragam kesenian lain yang terdapat di desa Pucanganom [13] diantaranya: Khetek Ogleng, Jathilan Putri Turonggo Panji Paduko, seni Rebana Al Ghufron, seni Kendang, dan masih banyak lagi yang dapat dilihat pada Gambar 3.



(a)



(b)

(c)



(d)

Gambar 3. (a) Kesenian Khetek Ogleng, (b) Jathilan Putri Turonggo Panji Paduko, (c) Seni Kendang, (d) Seni Rebana Al Ghufron

Meskipun memiliki sejuta potensi desa berupa kesenian daerah, kekuatan arus globalisasi sangat terasa hingga ke kelompok kesenian yang ada. Hal tersebut terlihat dari jumlah kelompok kesenian desa Pucanganom yang menurun akibat tidak adanya generasi penerus kelompok tersebut. Melalui Program Kerja Pemetaan Potensi Desa yang dilakukan dengan pembuatan *ebook* dan video, diharapkan secara tidak langsung dapat mengenalkan kepada masyarakat secara luas bahwa kesenian desa Pucanganom masih lestari hingga masa kini. Program Kerja Buku Ajar

Dewasa ini penyebaran berita *hoax* semakin marak terjadi. Berdasarkan data, kasus penyebaran *hoax* paling banyak dilakukan oleh masyarakat muda dengan masyarakat golongan usia dewasa hingga lansia yang menjadi korban [14]. Menurut data statistik *website* desa Pucanganom pada tahun 2014 jumlah penduduk muda tergolong terbesar ketiga setelah penduduk usia dewasa dan lansia. Persentase kelompok usia masyarakat desa Pucanganom dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa masyarakat kelompok remaja di desa Pucanganom tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 11,27%.

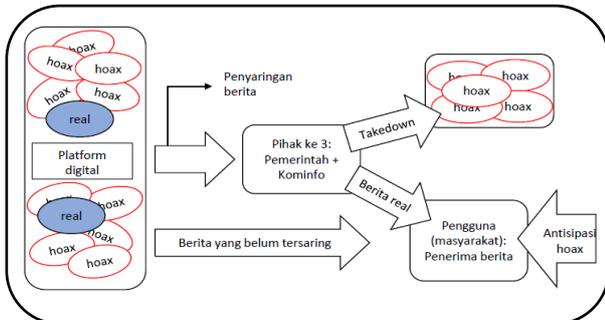
Tabel 1. Klasifikasi kelompok usia masyarakat desaPucanganom

Klasifikasi	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
Anak	0 – 9	355	8,46
Remaja	10 – 19	473	11,27
Dewasa	20 – 60	2374	56,58
Lansia	>60	1067	25,43

Sumber: Pucanganom-rongkop.desa.id

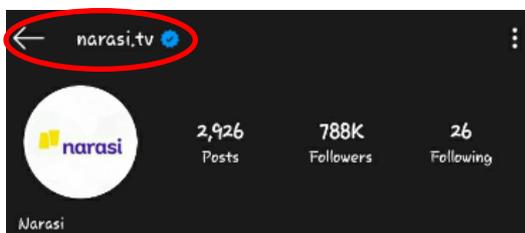
Di sisi lain, Media sosial merupakan sebuah media dengan persentase penyebaran *hoax* di Indonesia yang paling tinggi yaitu sebesar 92,40%. Sedangkan media sosial merupakan media yang paling sering digunakan

oleh masyarakat muda baik dalam memperoleh informasi maupun dalam berkomunikasi. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Kominfo melakukan beberapa tindakan pencegahan supaya berita *hoax* jangan sampai tersebar ke tengah masyarakat yaitu salah satunya menjadi pihak ketiga dalam memberantas berita *hoax*. Skema pemberantasan berita *hoax* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema penyaringan berita oleh Kominfo

Selain menjadi pihak ketiga pemerintah bersama Kominfo menginisiasi sebuah cara yang dapat digunakan dalam mengantisipasi *hoax* yang masuk ke masyarakat [15] khususnya oleh masyarakat muda yaitu dengan cara: mencermati alamat situs yang dikunjungi. Penting untuk memastikan akun media sosial yang diikuti memiliki tanda verifikasi. Tanda verifikasi pada media sosial dapat dilihat pada Gambar 5.



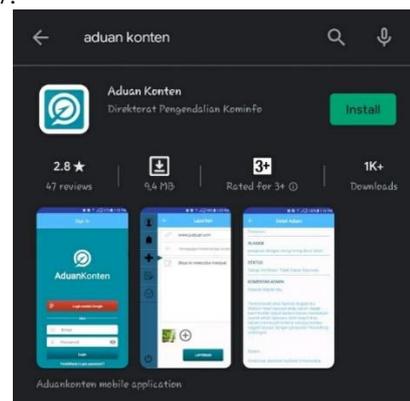
Gambar 5. Verifikasi pada akun media sosial (Instagram)

Situs resmi atau akun resmi yang tidak terverifikasi akan lebih cenderung menyebarkan berita bohong. Namun apabila tersebar sebuah berita bohong melalui akun resmi, maka proses pelacakan akun tersebut akan lebih mudah. Selain itu, permintaan pertanggungjawaban pihak terkait akan lebih mudah pula. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mencermati judul berita yang dibaca. Biasanya judul berita *hoax* mengandung kata atau kalimat berisi provokasi. Judul yang provokasi memang sering digunakan untuk menarik minat pembaca. Namun apabila jeli, hal tersebut justru memberikan informasi bahwa berita tersebut bersifat menyesatkan. Contoh perbedaan judul pada berita asli dengan berita bohong dapat dilihat pada Gambar 6.



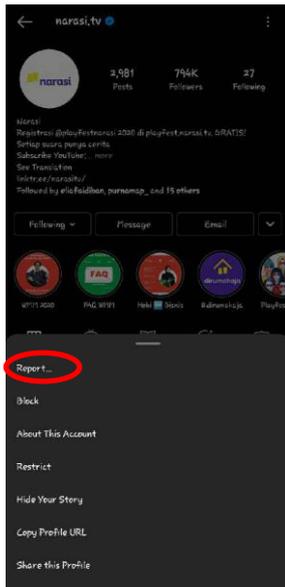
Gambar 6. Perbandingan berita asli (a) dan hoax (b)

Gambar 5 menunjukkan berita yang sama berisi kekecewaan Presiden Joko Widodo. Namun jika dicermati lebih teliti, berita pada Gambar 5 (b) memiliki judul yang bersifat provokatif dengan mengatakan kekecewaan Presiden Joko Widodo seperti anak kecil. Judul tersebut dapat menyebarkan kebingungan di masyarakat. Oleh karena itu penting untuk memastikan keaslian foto maupun fakta yang ada di sebuah berita. Selain dengan melakukan cara pencegahan, apabila sebuah berita *hoax* sudah tersebar ke masyarakat luas, dapat dilakukan pelaporan kepada pihak Kominfo. Pelaporan berita *hoax* dapat dilakukan dengan mengirimkan email ke [aduankonten@gmail.com](mailto:aduankonten@gmail.com) [16] atau dapat melalui aplikasi milik Kominfo. Aplikasi pengaduan berita *hoax* milik Kominfo dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7 Aplikasi aduan konten milik kominfo

Apabila penyebaran berita *hoax* ditemukan dalam akun media sosial, dapat dilakukan pelaporan akun media sosial tersebut. Cara pelaporan akun (*report*) akun dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8 Report akun di media sosial

Cara pelaporan akun adalah dengan mengklik titik 3 di pojok kanan atas media sosial lalu klik *report*, maka akun media sosial yang dilaporkan akan mendapat teguran., Teguran dapat berupa penonaktifan akun, maupun pembekuan akun selama beberapa minggu hingga beberapa bulan.

Jika dilihat di desa Pucanganom sendiri masyarakat muda yang tinggal tergolong cukup banyak, sedangkan di Indonesia kasus penyebaran hoax kebanyakan dilakukan oleh masyarakat muda. Menyikapi hal tersebut kami memberikan pengajaran mengenai bahaya dan cara mengatasi *hoax* khususnya untuk masyarakat muda, dikarenakan masyarakat muda dianggap memiliki tingkat intelegensi dan tangkat waspada (*aware*) yang lebih tinggi ketimbang masyarakat kelompok usia dewasa hingga lansia. Pengajaran yang kami lakukan pada tahun 2020 melalui KKN 78 UAJY pada tahun ini berbentuk *ebook* dan video buku ajar. Hasil luaran (*output*) *ebook* dan video buku ajar yang kami buat dapat dilihat pada gambar 10.

#### IV. KESIMPULAN

Desa Pucanganom merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Desa ini memiliki banyak potensi berupa sebuah kesenian daerah, ada banyak kesenian daerah yang ada di desa Pucanganom seperti kesenian Reyog anak, Jathilan Putri Turonggo Panji Paduko, kesenian wayang kulit. Di tengah himpitan globalisasi sekarang ini perkembangan kesenian daerah di desa Pucanganom terasa menurun, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok kesenian yang mati suri karna tidak ada regenerasi di kelompok kesenian tersebut. Maka dari itu perlu adanya sikap sadar diri dan upaya yang berkesinambungan baik dari masyarakat desa dengan pemerintah setempat, sehingga desa Pucanganom dapat

tetap lestari hingga nanti. Era globalisasi memberi dampak baru terhadap dunia teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di Indonesia, perkembangan TIK ini ditandai dengan mudahnya akses ke berbagai media digital. Akses yang mudah pada dunia digital secara tidak langsung mempermudah masyarakat untuk dapat mengetahui berita atau informasi yang ada di sekitarnya, namun sayangnya berita tersebut belum 100% berita asli, masih terdapat berita bohong (*hoax*). Untuk mengatasi penyebaran *hoax* yang ada di Indonesia masyarakat muda khususnya, diharapkan dapat menjadi pribadi yang selektif dalam memilih dan memilah berita yang dikonsumsi. Selektif yang dimaksud disini adalah dengan menerapkan cara yang sudah di inisiasi oleh Kominfo dalam mengurangi penyebaran *hoax*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pucanganommaju, "Statistik kelompok Umur Desa Pucanganom," *pucanganom-rongkop.desa.id*, 2016. <https://www.pucanganom-rongkop.desa.id/index.php/first/statistik/kelompok-umur> (accessed Nov. 18, 2020).
- [2] Kependudukanpemdadiy.files.wordpress.com, "Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul," *kependudukan\_pemdadiy.files*, 2010. <https://kependudukanpemdadiy.files.wordpress.com/2014/08/kab-gunungkidul.pdf>.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, *Gunung Kidul Dalam Angka*, vol. 53, no. 9. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, 2017.
- [4] id.wikipedia.org, "Batas Daerah Rongkop, Gunung Kidul," *id.wikipedia.org*, 2020. [https://id.wikipedia.org/wiki/Rongkop,\\_Gunungkidul](https://id.wikipedia.org/wiki/Rongkop,_Gunungkidul) (accessed Nov. 10, 2020).
- [5] pucanganommaju, "Nila Setitik Sejuta Harapan," *pucanganom-rongkop.desa.id*, 2016. <https://www.pucanganom-rongkop.desa.id/first/artikel/92-NILA-SETITIK-SEJUTA-HARAPAN> (accessed Nov. 13, 2020).
- [6] Pucanganommaju, "Peringati Hari Pahlawan Pucanganom Pentaskan 3 Dalang," *pucanganom-rongkop.desa.id*, 2016. <https://www.pucanganom-rongkop.desa.id/first/artikel/109-PERINGATI-HARI-PAHLAWAN--PUCANGANOM-PENTASKAN-3-DALANG> (accessed Nov. 14, 2020).
- [7] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Hoax Menurut KBBI," *kbbi.kemdikbud.go.id*, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks> (accessed Nov. 14, 2020).
- [8] liputan6, "Hoax Pertama Yang Dipublikasikan," *liputan6.com*, 2017. <https://www.liputan6.com/news/read/2820443/dari-mana-asal-usul-hoax> (accessed Nov. 14, 2020).
- [9] C. Juditha, "Hoax Communication Interactivity in

- Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya),” *J. Pekommas*, vol. 3, no. 1, p. 31, 2018, doi: 10.30818/jpkm.2018.2030104.
- [10] kominfo.go.id, “Penebar Hoax Bisa Dijerat Segudang Pasal,” *kominfo.go.id*. [https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8863/penebar-hoax-bisa-dijerat-segudang-pasal/0/sorotan_media) (accessed Nov. 14, 2020).
- [11] Anwar Hidayat, “Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap,” *statistikian.com*, 2012. [https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html#:~:text=Menurut Saryono \(2010\)%2C Penelitian,atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. \(accessed Nov. 16, 2020\).](https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html#:~:text=Menurut Saryono (2010)%2C Penelitian,atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (accessed Nov. 16, 2020).)
- [12] pucanganommaju, “Mengajarkan Budaya Sejak Dini,” *pucanganom-rongkop.desa.id*, 2016. <https://www.pucanganom-rongkop.desa.id/first/artikel/110-MENGAJARKAN-BUDAYA-SEJAK-DINI> (accessed Nov. 14, 2020).
- [13] Pucanganommaju, “Berbagai Kesenian di Desa Pucanganom,” *pucanganom-rongkop.desa.id*, 2016. <https://www.pucanganom-rongkop.desa.id/first/index/27> (accessed Nov. 25, 2020).
- [14] Josina, “Kelompok Usia yang Rentan Terkena Hoax,” *inet.detik.com*, 2019. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4722443/ini-usia-yang-paling-rentan-kena-hoax> (accessed Nov. 18, 2020).
- [15] Advertorial, “Cara Cerdas Mencegah Penyebaran Hoax di Media Sosial,” *news.detik.com*, 2017. <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-3716300/cara-cerdas-mencegah-penyebaran-hoax-di-media-sosial> (accessed Nov. 18, 2020).
- [16] kominfo.go.id, “Ketahu Cara Melapor Konten Negatif ke Kemenkominfo,” *kominfo.go.id*. [https://kominfo.go.id/content/detail/10336/ketahui-cara-melapor-konten-negatif-ke-kemenkominfo/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/10336/ketahui-cara-melapor-konten-negatif-ke-kemenkominfo/0/sorotan_media) (accessed Nov. 14, 2020).

PENULIS



**Felix Nola Rixcky  
Hariyanto**  
Prodi Ekonomi  
Pembangunan  
Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Johan Bagus D**  
Prodi Teknik Industri  
Fakultas Teknik Industri  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Catrin Tamba**  
Prodi Akuntansi  
Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Avilia Rosa J**  
Prodi Akuntansi  
Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Maria Laurdes D.F.T**  
Prodi Manajemen  
Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Bobby Pranata S**  
Prodi Ilmu Hukum  
Fakultas Hukum Universitas  
Atma Jaya Yogyakarta



**Gabriella Kumala R**  
Prodi Manajemen  
Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Leonie Margaretha Widya  
Pangestika**  
Prodi Biologi  
Fakultas Teknobiologi  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta



**Jenissa Mellaneta F**  
Prodi Teknik Arsitektur  
Fakultas Teknik Universitas  
Atma Jaya Yogyakarta

*Artikel*            *5 Desember 2020*  
*dikirim*

*Diterbitkan*    *4 Januari 2021*  
*pada*



**Diyah Hayu W**  
Prodi Teknik Informatika  
Fakultas Teknik Industri  
Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta